

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Dikatakan oleh WHO stunting dikondisikan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. 1 kejadian stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3–41,5%. Stunting pada anak usia dibawah lima tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang stunting dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu dilihat. Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif serta penurunan produktivitas di masa mendatang (Margawati and Astuti, 2018).

Permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi keprihatinan bersama. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Walaupun sudah menurun dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sekitar 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Angka tersebut masih tergolong tinggi karena masih berada di atas ambang maksimal dari WHO yaitu sebesar 20%.(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018) (Danefi, 2020).

Bila terjadi gangguan pertumbuhan pada masa emas sehingga pertumbuhan otak tidak terjadi sebagaimana mestinya, maka

pertumbuhan tidak bisa dikejar pada periode berikutnya, sekalipun kebutuhan gizinya dipenuhi dengan baik dan anak tetap akan mengalami gangguan pertumbuhan otak. Hal ini akan memberi dampak sangat luas mulai dari kualitas bangsa, kecerdasan, dimensi ekonomi dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak (Fitri, 2018).

Intervensi untuk stunting yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan Nutrisi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Laili and Andriani, 2019).

Intervensi yang dilakukan dalam rangka mempercepat pengurangan stunting di Asia Tenggara adalah meningkatkan ketersediaan dan akses makanan berNutrisi dengan melakukan kolaborasi antara swasta dan sektor publik. Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dapat memainkan peran sebagai fasilitator. Sektor swasta dapat memproduksi dan memasarkan makanan berNutrisi, sedangkan sektor publik menetapkan standar, mempromosikan makanan sehat dan berNutrisi, dan menjamin akses makanan berNutrisi untuk daerah termiskin, misalnya melalui program-program jaring pengaman sosial (Mustika and Syamsul, 2018).

Dalam manajemen Stunting seharusnya kita harus yakin bahwa penyakit itu ada obat dan penawar nya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra [17]: 82

لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ شِفَاءٌ هُوَ مَا الْقُرْآنَ مِنْ وَنُنَزَّلُ

“Dan kami turunkan Alquran sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS al-Isra [17]: 82).

Pola makan merupakan suatu kebiasaan menetap dalam hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makanan : makanan pokok, sumber protein, sayur, buah, dan berdasarkan frekuensi: harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama

sekali. Dalam hal pemilihan makanan harus di sesuaikan dengan selera makan. Salah satu cara untuk meningkatkan nafsu makan khususnya pada anak bisa dilakukan dengan cara melihat vidio tentang makanan ber Nutrisi.(Rahmadhita, 2020).

Menggunakan media vidio yang bertujuan untuk mengetahui tentang makanan ber Nutrisi yaitu dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh keluarga, sangat bagus menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, dan memberikan kesan yang mendalam, dapat mempengaruhi sikap Keluarga dan anak (Suseno et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiani and Warsini, 2020) bahwa media video efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian makanan yang ber Nutrisi pada pasien stunting.

1.2. Batasan Masalah

Kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pasien yang mengalami Stunting dengan masalah Kurang Nurtisi di Cikanyere.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik bagaimana Melaksanaka Asuhan Keperawatan pada pasien Stunting dan mendokumentasikannya dalam bentuk studi kasus, dengan judul: Studi Kasus Edukasi pengetahuan pemberian nutrisi pada keluarga Tn.E dengan Anak Stunting menggunakan media berupa vidio di desa cikanyere

1.4. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman yang nyata dalam aplikasi keperawatan keluarga atau kesehatan masyarakat serta mampu melaksanakan Implementasi secara langsung dan komprehensif dengan menggunakan media vidio

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap keluarga yang menderita Stunting, yang terdiri dari pengumpulan data, perumusan masalah dan memprioritaskan masalah.
- b. Mampu melakukan rencana keperawatan kepada pasien yang menderita Stunting.
- c. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan kepada pasien yang menderita Stunting
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan kepada pasien yang menderita Stunting
- e. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan Stunting

1.5. Manfaat

1. Bagi Keluarga

Untuk menambah pengetahuan keluarga dalam memberikan pola makan yang berNutrisi pada Anak penderita penyakit Stunting

2. Bagi Institusi

Untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Khususnya di bidang Penyuluhan Kesehatan pada Keluarga dengan penyakit Stunting

3. Bagi Penulis

Untuk mengaplikasikan Ilmu Keperawatan yang telah diperoleh selama di bangku kuliah pada pasien secara langsung.

4. Bagi Pembaca

Untuk menjadikan sumber informasi bagi yang membaca supaya lebih mengetahui tentang penyakit Stunting